



ANALISIS NILAI PENDIDIKAN KARAKTER LEGENDA BATU MENANGIS: KAJIAN PERSPEKTIF ISLAM

Suci Herwani ¹

¹ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia
suciherwani@iainkudus.ac.id¹

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 12-12-22
Disetujui: 15-03-23

Kata Kunci:

Nilai Karakter
Legenda
Persepektif Islam

Keywords:

Character Value
Legend
Islamic Perspective

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang nilai pendidikan karakter dalam perspektif islam pada sebuah legenda Batu Menangis yang berasal dari Kalimantan Barat. Karakter merupakan tabiat, watak, akhlak atau menyangkut baik buruknya budi pekerti seseorang. Setiap ajaran agama mengajarkan seseorang memiliki karakter yang baik, salah satunya dalam pandangan islam. Untuk mengajarkan kepada anak-anak akan pentingnya nilai karakter dapat melalui cerita. Pesan yang dikandung dalam cerita sangat bermanfaat bagi pembentukan karakter. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai karakter yang seharusnya dimiliki oleh anak terhadap orang tua pada khususnya dan orang lain pada umumnya dalam perspektif islam. Metode penelitian yang diterapkan yaitu deskriptif kualitatif. Temuan dari penelitian ini meliputi empat nilai karakter yang muncul yakni Darmi, Ibu Darmi, dan para perempuan. Darmi digambarkan memiliki watak pemalas, kasar, dan pembohong. Ibu Darmi memiliki watak penyabar dan baik hati. Para perempuan memiliki watak peduli.

Abstract: This study discusses the value of education character in an Islamic perspective in a legend of Batu Menangis originating from West Kalimantan. Character is a character, character, morals or concerns the good and bad character of a person. Every religious teaching teaches a person to have a good character, one of which is in the view of Islam. To teach children the importance of character values can be through stories. The message contained in the story is very useful for character building. The purpose of this study is to describe the character values that children should have towards parents in particular and other people in general in an Islamic perspective. The research method used is descriptive qualitative. The results of the study found that there were four character values that emerged, namely Darmi, Ibu Darmi, and women. Darmi is described as lazy, rude, and a liar. Mrs. Darmi has a patient and kind character. Women have a caring disposition.

A. LATAR BELAKANG

Indonesia kaya akan keanekaragaman budaya yang tersebar di seluruh nusantara. Mulai dari suku, bahasa, sampai ke cerita rakyat. Keberagaman tersebut merupakan kekayaan nusantara yang perlu dilestarikan. Hal ini dikarenakan budaya merupakan salah satu ciri khas suatu bangsa yang melambangkan jati diri bangsa. Maka dari itu, perlu dilestarikan oleh seluruh lapisan masyarakat.

Salah satu kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat yakni sastra lisan. Sastra lisan yang dimaksud yakni cerita rakyat. Secara garis besar cerita rakyat menceritakan suatu kejadian di suatu tempat atau asal usul suatu tempat. Cerita rakyat berisikan cerita

yang berkaitan dengan kejadian dalam kehidupan yang dialami oleh masyarakat, berdasarkan cerita rakyat tersebut kita memperoleh nilai-nilai yang dialami para tokoh (Wiwin Indarti, 2017). Pendapat lain juga menyebutkan bahwa cerita rakyat dianggap bagian dari kekayaan yang dimiliki oleh rakyat yang kehadirannya di atas dasar keinginan untuk berhubungan sosial dengan orang lain. Dalam cerita rakyat dapat dilihat adanya berbagai tindakan berbahasa, guna untuk menampilkan adanya nilai-nilai dalam masyarakat (Syofiani Gusnetti dan Romi Isnanda, 2017)

Cerita rakyat menjadi menarik karena dibangun dari unsur intrinsik. Unsur-unsur intrinsik cerita rakyat tersebut terdiri atas tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan

amanat.

Cerita rakyat merupakan bagian tidak terpisahkan dari dunia anak-anak. Anak-anak dapat mengembangkan imajinasi atau khayalan yang mereka miliki melalui cerita. Selain mengembangkan imajinasi mereka, cerita rakyat kaya akan nilai-nilai yang dapat dijadikan suri tauladan. Hal tersebut senada dengan pendapat (Heru Kurniawan, 2009) yang menjelaskan bahwa cerita rakyat sangat tepat dalam upaya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter.

Penggunaan cerita rakyat dalam rangka penanaman nilai-nilai karakter pada anak sangat efektif (Furqon Hidayatullah, 2010) menjelaskan bahwa karakter berkaitan dengan moral, akhlak atau budi pekerti seseorang yang merupakan kepribadian khusus sebagai pendorong dan penggerak, serta pembeda setiap individu. (Doni A. Koesoema, 2010), menyamakan karakter dengan kepribadian. Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa karakter merupakan wujud tingkah laku dan budi pekerti yang membentuk kepribadian khusus seseorang.

(Rohmah & Rahmawati, 2019) menyebutkan bahwa pendidikan karakter memiliki dua tujuan. Dua tujuan yang dimaksud yakni membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar, dan membantu mereka menjadi manusia yang baik (*good*). Manusia tidak hanya berbekal cerdas dan pintar tetapi juga memiliki kepribadian baik agar dapat berjalan seimbang. Namun permasalahan baru muncul ketika kedua tujuan tersebut tidak dapat berjalan beriringan. Menjadikan manusia cerdas dan pintar bisa dikatakan mudah tetapi menjadikan manusia agar memiliki moral baik tidaklah mudah.

Kalimantan memiliki kekayaan budaya yang berlimpah, salah satunya cerita rakyat (*foklore*). Cerita rakyat yang terkenal salah satunya yaitu Legenda Batu Menangis yang berasal dari Propinsi Kalimantan Barat. Inti cerita dari Legenda Batu Menangis memiliki kemiripan dengan Legenda Malin Kundang yang berasal dari Sumatra Barat akan tetapi latar terjadinya yang berbeda.

(Suwardi Endraswara, 2013)

menyebutkan bahwa legenda merupakan cerita rakyat mempunyai isi yang luas sekali, seperti cerita makhluk kahyangan, kisah raja-raja, cerita para nabi, cerita cikal bakal, cerita ksatria, cerita manusia biasa, cerita jenaka, cerita binatang, cerita tumbuhan, cerita makhluk halus, dan sebagainya.

Danandjaja (dalam (Kembaren, Mardinah Mawar, Arie Azharie Nasution, 2020)) menjelaskan legenda adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap benar-benar pernah terjadi. Legenda bersifat sekular, terjadinya pada masa yang belum begitu lampau, dan bertempatan di dunia seperti yang dikenal sekarang.

Legenda memiliki ciri-ciri khas yang membedakannya dengan bentuk karya sastra lainnya. Ciri-ciri legenda meliputi, para pelaku dalam legenda dibayangkan sebagai pelaku yang betul-betul hidup pada masa lalu, pelaku lainnya juga orang terkemuka, para pelaku dianggap sebagai pelakusejarah oleh masyarakat setempat, latar cerita dapat terjadi di sekitar sungai dan dapat pula di luar Indonesia, waktu terjadinya peristiwa dibayangkan sebagai masa lalu, dan pelaku dan perbuatan pelaku yang dibayangkan benar-benar terjadi menjadikan peristiwa dalam legenda terjadi dalam ruang dan waktu sesungguhnya (Rusyana, 2000).

Adapun penelitian serupa yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yakni Esma Junaini, Emi Agustina, dan Amral Canrhas dengan judul Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Seluma (Junaini, Esma, Emi Agustina, 2017). Hasil penelitian yakni ditemukan nilai-nilai pendidikan meliputi nilai keberanian, sikap saling membutuhkan, sikap disiplin diri, penghormatan kepada diri sendiri, sikap adil, peduli sesama, saling melindungi, sikap hormat kepada orang lain, sikap musyawarah, dan sikap gotong royong.

Setyawan, Sarwaji, dan Slamet dengan judul Muatan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat di Pacitan (Setyawan, Arief, Sarwiji Suwandi, 2017). Hasil penelitian yakni cerita rakyat dari Pacitan memiliki beberapa nilai pendidikan karakter yang dapat

diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai pendidikan karakter tersebut meliputi, religius, jujur, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Hariandi, Ahmad, Lola Riska, dan Muhammad Toto Nugroho dengan judul Nilai Pembentukan Karakter Anak dalam Cerita Rakyat Asal-usul Raja Negeri Jambi (Hariandi, Ahmad, Lola Riska, 2021). Hasil penelitian menemukan adanya nilai-nilai pembentuk karakter anak dalam cerita tersebut. Nilai-nilai pembentuk karakter yang muncul meliputi sabar, berani, adil, dan hemat.

Gusnetti, Syofiani, dan Romi Isnanda dengan judul Struktur dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat (Syofiani Gusnetti dan Romi Isnanda, 2017). Hasil penelitian yakni mendeskripsikan struktur dan nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat tersebut. Nilai-nilai pendidikan yang ada dalam cerita rakyat tersebut meliputi nilai pendidikan moral, nilai pendidikan budaya, nilai pendidikan religius, nilai pendidikan sejarah, dan nilai kepahlawanan.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut Peneliti tertarik untuk menganalisis cerita rakyat dari Kalimantan Barat yang belum banyak diketahui oleh masyarakat Jawa. Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan nilai-nilai karakter para tokoh dalam perspektif islam yang dapat diterapkan oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif (Lexy J. Moleong, 2007). menjelaskan bahwa deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang ditujukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misal perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata maupun kalimat.

Sumber data berasal dari teks cerita legenda Batu Menangis. Data berupa penggalan

teks cerita legenda Batu Menangis. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi. Analisis data terdiri atas tiga alur kegiatan yaitu, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles, 2007). Validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi. (Sugiyono, 2018). Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data itu (Sitepu, Lisa Krisdayani, Maria natalia Situmorang, Wita Dewi, 2017).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Legenda Batu Menangis merupakan salah satu cerita rakyat yang berasal dari Kalimantan Barat. Legenda ini mengisahkan tentang kehidupan seorang janda miskin beserta anak gadisnya. Darmi nama gadis tersebut. Dia berparas cantik namun tidak secantik hatinya. Anak ini tidak pernah mau membantu ibunya menyelesaikan pekerjaan rumah. Dia sangat manja, jika permintaannya tidak dipenuhi maka tak segan dia memarahi ibunya. Suatu ketika ibu dan anaknya pergi ke pasar. Sepanjang perjalanan semua mata tertuju pada Darmi. tidak hanya para pemuda yang memuji kecantikannya, kaum hawa pun kagum melihatnya.

Ada beberapa pemuda yang penasaran dengan wanita tua yang berjalan di belakangnya. Darmi malu mengakui wanita tua itu ibunya maka dia berbohong sepanjang jalan bahwa wanita tersebut adalah pemaibntunya. Habis sudah kesabaran sang ibu, sambil menengadahkan kedua tangan sang ibu berdoa agar anaknya yang durhaka ini mendapatkan hukuman. Qodarullah doa sang ibu dikabulkan oleh Allah, tubuh gadis tersebut perlahan-lahan berubah menjadi batu.

Adapun nilai-nilai karakter yang muncul pada para tokoh dalam legenda tersebut yakni,

1. Nilai Karakter Darmi dalam Perspektif Islam

a. Pemasal

Tokoh Darmi digambarkan memiliki nilai karakter pemalas dan kasar. Berikut penggalan teksnya,

“Ibuuuu...!!”

sang ibu pun datang tergesa-gesa.

“Bukankah sudah berulang kali aku bilang bahwa setiap aku bangun ibu harus sudah menata kamar ini hingga rapi, menyediakan lulur, air hangat, dan membuatkan minuman sari buah untukku...?”

“Kamu itu sudah besar, nak. Kamu bisa mengerjakan semua itu sendiri,” ujar sang Ibu.

Darmi menyahut, “Ibu kan tahu, aku lagi sibuk.”

Berdasarkan penggalan tersebut dapat diketahui bahwa Darmi memiliki karakter pemalas. Dia tidak mau membereskan kamar sendiri dan menyuruh ibunya untuk membereskannya. Tutar kata yang diucapkannya juga terdengar kasar. Padahal sebagai anak hendaknya dapat bertutur kata dan bersikap sopan dan santun.

b. Pembohong

Karakter pembohong dapat diketahui dari penggalan teks berikut,

Seorang pemuda merasa penasaran dengan wanita tua yang berjalan di belakang Darmi, “Hay cantik, siapa yang berjalan di belakangmu itu? Apakah itu ibumu?”

Dia segera menyahut, “Bukan, bukan” (sambil mendongakkan kepalanya), “Dia itu budak!”

Penggalan teks tersebut menjelaskan bahwa Darmi tidak berkata jujur kepada pemuda yang bertanya akan kedudukan wanita tua tersebut. Darmi justru mengatakan bahwa wanita tua tersebut bukan ibunya melainkan budak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakter Darmi selain pemalas dia juga pembohong.

c. Kasar

Selain dua karakter di atas Darmi juga memiliki karakter kasar, baik dalam berucap maupun bersikap. Hal tersebut dapat diketahui dari penggalan teks di bawah ini,

“Hei manis, yakin dia bukan ibumu?”

tanya salah satu pemuda.

“Bukan!, sudah ku bilang dia itu budak! Pergi sana!” (sambil menendang ibunya)

“Astaga, jangan begitu,” sela salah satu perempuan sambil membantu sang ibu berdiri.

“Iya, hormati orang lain,” jawab perempuan lainnya.

Berdasarkan penggalan teks di atas Darmi memiliki perangai yang kasar terhadap ibunya. Sikap kasarnya terlihat ketika dia tidak mengakui ibunya dan mengusir serta menendangnya. Tutar kata yang diucapkan pun terdengar kasar sehingga orang lain yang melihat dan mendengarkan merasa iba terhadap perlakuan Darmi ke ibunya.

Nilai karakter yang dimiliki oleh Darmi dalam perspektif islam yakni akhlak mazmumah. Akhlak mazmumah meliputi pemalas, bertindak dan bertutur kata kasar, dan pembohong.

Adapun ayat dalam al quran yang menjelaskan tentang larangan bermalas-malasan adalah surat An-Nisa ayat 71-72,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا خُذُوا حِذْرَكُمْ فَانفِرُوا تُبَاتٍ أَوْ
انفِرُوا جَمِيعًا وَإِنَّ مِنْكُمْ لَمَن لَّيَبْطِئَنَّ فَإِنْ
أَصْبَحْتُمْ مُّصِيبَةً قَالِ قَدْ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيَّ إِذْ لَمْ
أَكُن مَّعَهُمْ شَهِيدًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bersiap siagalah kalian, dan majulah (ke medan perang) berkelompok-kelompok, atau majulah bersama-sama! Dan sesungguhnya di antara kalian ada orang yang sangat berlambat-lambat (ke medan perang). Maka jika kalian ditimpa musibah, ia berkata, “Sesungguhnya Tuhan telah menganugerahkan nikmat kepada saya karena saya tidak ikut berperang bersama-sama mereka.”

Kutipan ayat tersebut menjelaskan bahwa seorang mukmin dilarang bermalas-malasan. Hendaknya berusaha untuk memenuhi kebutuhan, giat, dan tekun. Namun yang dilakukan darmi justru sebaliknya. Dia lebih memilih bermalas-malasan, manja, dan tidak sopan terhadap ibunya.

2. Nilai Karakter Ibu dalam Perspektif Islam

a. Penyabar

Ibu Darmi memiliki karakter penyabar hal ini dapat diketahui berdasarkan penggalan teks di bawah ini:

"Ibu kan sudah tua, jika ibu dipanggil oleh Tuhan maka ibu tak khawatir lagi engkau bisa mengurus dirimu sendiri. Kita itu orang miskin, kita harus tetap bekerja untuk bisa makan." Ujar Ibu

(sibuk melentikkan kukunya) "Siapa suruh jadi orang miskin. Lagi pula aku tidak pernah minta kamu jadi ibunya," timpal Darmi.

"Baiklah anakku. Ibu hanya memohon agar kamu tidak mengurung diri di rumah. Kenalilah lingkunganmu agar ibu tenang jika suatu saat dipanggil Tuhan," jawab ibu dengan sabar.

Berdasarkan penggalan tersebut dapat diketahui bahwa karakter ibu adalah penyabar. Meskipun Darmi berkata-kata ketus namun sang ibu tidak terpancing dan tetap mengingatkan agar Darmi mau bergaul dengan lingkungan sekitar demi kebajikannya.

b. Baik Hati

Selain penyabar sang ibu juga memiliki karakter baik hati. Berikut penggalan teksnya,

Sambil mencari-cari uang upah ibu dipakaikannya dan ditemukan uangnya di dalam genggaman tangan ibunya, "Nah ini dia..."

"Jangan, nak! Uang itu untuk membeli beras," ujar sang ibu. Meskipun marah namun sang ibu tetap memberikan uang itu kepada darmi.

Penggalan teks di atas menjelaskan bahwa sang ibu tetap memberikan uang meskipun uang itu seharusnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakter ibu adalah baik hati.

Nilai karakter yang dimiliki oleh Ibu Darmi dalam perspektif islam yakni akhlak karimah. Akhlak karimah meliputi penyabar dan baik hati.

Adapun ayat al quran yang menjelaskan tentang larangan bermalasan dalam surat Al Baqoroh ayat 155 yang berbunyi

وَلَتَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya: "Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar."

Meskipun Darmi memperlakukan ibunya dengan kasar salah satunya membentak namun ibu tetap bersabar. Bahkan rasa sayang terhadap anaknya tidak pudar sekalipun.

3. Nilai Karakter para Perempuan dalam Perspektif Islam

Tokoh para perempuan juga hadir dalam cerita tersebut. Mereka memiliki karakter peduli. Berikut penggalan teks yang menandainya,

"Murti, kamu lihat tidak wanita tua yang di belakang gadis cantik itu?", tanya salah satu perempuan.

"Iya ka aku melihatnya, kasihan ya."

"Sungguh sangat kasihan ya, siapakah dia sambil membawa belanjaan di belakang wanita cantik itu?"

Penggalan teks di atas menjelaskan bahwa para perempuan merasa iba akan perlakuan darmi kepada ibunya. Sikap empati termasuk dalam karakter peduli.

Nilai karakter yang dimiliki para perempuan dalam perspektif islam yakni akhlak karimah. Akhlak karimah yang dimaksud yakni peduli terhadap sesama.

Adapun ayat al quran yang menjelaskan tentang kepedulian terhadap sesama yakni surat Al Maidah ayat 2 yang berbunyi

... وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: "Dan tolong-menolong lah kamu dalam kebaikan dan ketakwaan. Dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwa lah kamu kepada Allah, sesungguhnya siksa Allah sangat berat."

Berdasarkan ayat di atas dapat disimpulkan yakni sebagai hamba Allah diwajibkan tolong-menolong, peduli terhadap sesama. Jika ada saudara kita yang mengalami musibah kita segera mengulurkan tangan. Hal itulah yang dilakukan oleh para perempuan ketika melihat perlakuan Darmi kepada ibunya. Meskipun mereka tidak mengenal ibu Darmi namun melihat kejadian tersebut mereka segera sigap menolongnya bahkan berani menegur Darmi.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam Legenda Batu Menangis terdapat dua nilai karakter para tokohnya dalam perspektif islam. Pertama yakni akhlak karimah. Tokoh yang memiliki karakter akhlak karimah dimiliki oleh Ibu dan para perempuan. Kedua, yakni akhlak mazmumah. Tokoh yang memiliki karakter akhlak mazmumah yakni Darmi. Karakter akhlak karimah meliputi penyabar, baik hati, dan peduli. Karakter akhlak mazmumah yakni pemalas, kasar, dan pembohong. Dari dua nilai karakter tersebut diharapkan anak-anak dapat menerapkan nilai akhlak mahmudah dalam kehidupan sehari-hari sedangkan nilai akhlak mazmumah dapat ditinggalkan karena dapat merusak akhlak seseorang.

DAFTAR RUJUKAN

- Doni A. Koesoema. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. PT Raja Grafindo Persada.
- Furqon Hidayatullah. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Yuma Pustaka.
- Hariandi, Ahmad, Lola Riska, dan M. T. N. (2021). Nilai Pembentukan Karakter Anak dalam Cerita Rakyat Asal-usul Raja Negeri Jambi. *Jurnal Pembelajar*, 5(1), 1–4.
- Heru Kurniawan. (2009). *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*. Graha Ilmu.
- Junaini, Esma, Emi Agustina, dan A. C. (2017). Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam cerita Rakyat Seluma. *Jurnal Korpus*, 1(1), 39–43.
- Kembaren, Mardinah Mawar, Arie Azharie Nasution, dan M. H. L. (2020). Cerita Rakyat Melayu Sumatra Utara Berupa Mitos dan Legenda dalam Membentuk Kearifan Lokal Masyarakat. *Jurnal Persuratan Melayu*, 8(1), 1–12.
- Lexy J. Moleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B. dan A. M. H. (2007). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. UI Press.
- Rohmah, N. N., & Rahmawati, E. (2019). Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Da'i Berkepribadian Positif Pada Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Univeritas Muhammadiyah Mataram (Eksperimental Studi). *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.31764/jail.v2i1.1256>
- Rusyana, dkk. (2000). *Prosa Tradisional: Pengertian, Klasifikasi dan Teks*. Pusat Bahasa.
- Setyawan, Arief, Sarwiji Suwandi, dan S. Y. S. (2017). Muatan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat di Pacitan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 199–221.
- Sitepu, Lisa Krisdayani, Maria natalia Situmorang, Wita Dewi, dan S. D. B. G. (2017). Eksplorasi Legenda Selang Pangeran sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Basa Taka*, 2(1), 58–66.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suwardi Endraswara. (2013). *Folklor Jawa. Makna, Bentuk dan Nilainya*. Penaku.
- Syofiani Gusnetti dan Romi Isnanda. (2017). Struktur dan Nilai-nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Gramatika (Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 183–192. <https://media.neliti.com/media/publication-s/79730-ID-struktur-dan-nilai-nilai-pendidikan-dala.pdf>
- Wiwin Indarti. (2017). Nilai-Nilai Pembentuk Karakter dalam Cerita rakyat Asal-usul Watu Dodol. *Jurnal Jentera*, 6(1), 26–41.